BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu kerap mengalami masalah tanpa terkecuali baik dalam tingkat tinggi, sedang, maupun rendah. Masalah (*problem*) didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Bisa jadi kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.

Keterampilan mengidentifikasi dan merumuskan masalah merupakan upaya untuk memahami dan menetapkan faktor-faktor penyebab permasalahan yang dihadapi peserta didik serta menentukan jenis layanan yang tepat dan sesuai dengan permasalahan klien. Oleh karena itu, keterampilan mengidentifikasi dan merumuskan masalah sangat diperlukan dalam proses konseling sebaya. Dengan menguasai keterampilan mengidentifikasi dan merumuskan masalah, maka seorang konselor dapat mengetahui diri pribadi konseli secara mendalam serta konselor dapat menentukan dan memberikan layanan yang sesuai dengan permasalahan konseli.

Dewi, dkk (2015: 119) menyebutkan bahwa mengidentifikasi dan merumuskan masalah merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi klien. Dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah, konselor sebaya harus mampu mengetahui secara jelas masalah yang tengah dihadapi oleh klien. Hal ini berguna agar konselor sebaya dapat mengenal kepribadian peserta didik yang dianggap mempunyai masalah

secara luar dan mendalam serta dapat membantu untuk memahami permasalahannya. Konselor sebaya diharapkan dapat memberikan beberapa solusi seperti menciptakan hubungan yang baik dengan konseli, memperbaiki pemahaman diri konseli, memberikan nasehat, melaksanakan rencana penyelesaian masalah *(problem solving)*, serta merujuknya untuk melakukan alih tangan kasus jika memungkinkan.

Proses konseling merupakan upaya yang bersifat terapeutik antara konselor dan konseli dalam mengeksplorasi dan mengkaji berbagai isu yang menjadi masalah bagi konseli serta mengembangkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Di satu sisi, proses konseling dapat menjadi sebuah pengalaman yang mencerahkan dan membawa pada pemecahan masalah, namun di sisi lain proses konseling yang tidak efektif dapat menjadi pengalaman yang menjemukan, kurang bermakna, dan berakhir pada kebuntuan. Untuk mengatasi hal tersebut, konselor diharapkan dapat mengembangkan berbagai pendekatan atau strategi kreatif untuk meningkatkan efektifitas konseling.

Program konselor sebaya mempunyai alasan-alasan yang rasional, terstruktur, aktifitasnya khas atau spesifik, personal yang melakukannya juga khusus dan diorganisir secara terus menerus. Program ini merupakan usaha mempengaruhi (memperbaiki tingkah laku yang dimiliki oleh siswa), yaitu tingkah laku yang dapat membedakan antara tingkah laku yang pantas dengan tidak pantas, dan menggunakan tingkah laku yang pantas menjadi identitas pribadi yang diharapkan, serta menemukan berbagai cara pemecahkan masalah, dan memberikan pengalaman yang memberikan motivasi mengikuti pelatihan untuk

pengembangan diri mereka sebagai orang dewasa yang matang dan bertanggung jawab.

Dalam melakukan konseling sebaya, terkadang dibutuhkan media pembelajaran, sebab melalui media pembelajaran seorang konselor dapat lebih mudah memberikan pemahaman terhadap kliennya. Dapat diketahui penggunaan media pembelajaran dalam konselor sebaya terbagi menjadi beberapa jenis antara lain, media audio, visual, dan audio visual. Penelitian ini menggunakan media audio visual sebab, media audio visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau, selain itu materi audio yang digunakan dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa serta audio yang diperdengarkan mampu menampilkan pesan yang memotivasi (Arsyad,2013: 19). Melalui media pembelajaran keterampilan mengidentifikasi dan merumuskan masalah diharapkan mampu menyelesaikan hal-hal yang mengganggu perkembangan kepribadian seseorang.

Manfaat dari media dapat dirasakan oleh klien apabila peneliti sebagai pemberi informasi mampu mengolahnya dengan baik. Sebab, melalui media kita dapat menyalurkan informasi yang dapat merangsang pikiran dan perasaan serta perhatian seseorang agar dapat mengarahkannya kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi dan Rahmulyani (Dalam http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Procedding-31576-9.pdf) yang dilakukan di Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa ada 8 (delapan) keterampilan merespon mahasiswa konselor sebaya yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan konseling sebaya, diantaranya;

1) Keterampilan dalam menerima memiliki kategori baik sebanyak 40%, sedang 46%, dan kurang sebanyak 5%;
2) Keterampilan dalam perhatian penuh memiliki kategori baik sebanyak 27%, sedang 68%, dan kurang 5%;
3) Keterampilan dalam menyimpulkan memiliki kategori baik sebanyak 39%, sedang 49%, dan kurang sebanyak 18%;
4) Keterampilan dalam pertanyaan terbuka memiliki kategori baik sebanyak 22%, sedang 37%, serta kurang 41%;
5) Keterampilan merefleksi memiliki kategori baik sebanyak 49%, sedang 17%, dan kurang 21%;
6) Keterampilan mengkomunikasikan secara jujur memiliki kategori baik sebanyak 20%, sedang 46%, dan kurang 34%;
7) Keterampilan konfrontasi memiliki kategori baik sebanyak 17%, sedang 56%; dan kurang 27%;
8) Keterampilan merumuskan masalah dalam kategori baik sebanyak 15%, sedang 24%, dan kurang 61%.

Untuk lebih mudah dalam membaca serta memahaminya maka hasil praktik melaksanakan delapan keterampilan merespon mahasiswa konselor sebaya berkarakter dalam membantu teman yang bermasalah dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil praktik melaksanakan 8 keterampilan merespon mahasiswa konselor sebaya berkarakter dalam membantu teman yang bermasalah

NO.	JENIS KETERAMPILAN	BAIK	%	SEDANG	%	KURANG	%
1.	Menerima	20	49%	19	46%	2	5%
2.	Perhatian penuh	11	27%	28	68%	2	5%
3.	Kesimpulan	16	39%	20	49%	5	18%
4.	Pertanyaan terbuka	9	22%	15	37%	17	41%
5.	Refleksi	20	49%	17	41%	12	10%
6.	Mengkomunikasikan secara jujur	8	20%	19	46%	14	34%
7.	Konfrontasi	7	17%	23	56%	11	27%
8.	Merumuskan masalah	6	15%	10	24%	25	61%

Dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesulitan yang dialami mahasiswa konselor sebaya berkarakter salah satunya adalah keterampilan merumuskan masalah, dimana dari 41 orang, hanya 6 orang (15%) yang keterampilan merumuskan masalah baik, sedang 10 orang (24%), dan 25 orang (61%) kurang. .

Dilihat dari hasil penelitian diatas, maka penulis memilih untuk membahas masalah tentang keterampilan merumuskan masalah, sebab penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan merumuskan masalah hanya memiliki nilai persentase sebanyak 15% untuk kategori baik. Berdasarkan data tersebut penulis menganggap bahwa keterampilan ini sangat penting sebab jika seorang konselor belum mampu merumuskan masalah secara tepat maka proses penyelesaiannya juga akan terganggu, dan masalah yang dialami konseli juga tidak akan terselesaikan secara optimal.

Kurangnya keterampilan merumuskan masalah pada konselor sebaya ditandai dengan kurang mampunya konselor memahami dan menetapkan faktor-

faktor penyebab permasalahan yang dihadapi peserta didik serta belum dapat menentukan jenis layanan yang tepat dan sesuai dengan permasalahan klien, seperti konselor belum dapat membatasi masalah serta menemukan alternatif yang tepat.

Sebelum merumuskan masalah, seorang konselor harus mampu mengidentifikasi masalah klien, sebab mengidentifikasi merupakan proses penentuan permasalahan dan menunjukkan fenomena yang ada dalam permasalahan sedangkan merumuskan masalah merupakan memformulasikan permasalahan dalam bentuk pertanyaan.

Seorang konseli baik di Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun diperguruan tinggi (PT) terkadang belum dapat mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang tengah dihadapinya, hal tersebut terjadi karena mengidentifikasi masalah (*problem solving*) bukan hanya sekedar metode belajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem soving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan (Djamarah,2006: 103). Tak heran jika banyak klien yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya karena belum mengetahui metode yang tepat dalam penyelesaian masalahnya. Oleh karena itu, melalui pengembangan media pembelajaran audio visual mahasiswa akan menyadari bahwa penggunaan media dalam proses pelatihan konselor sebaya sangatlah penting sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah..

Pelatihan konselor sebaya tersebut diharapkan agar mahasiswa dapat membantu sesama mahasiswa dengan menggunakan media yang sesuai dan

menarik agar dapat dengan mudah memahami maksud dan tujuan dari mengidentifikasi dan merumuskan masalah dalam proses konseling sebaya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **"Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengidentifikasi Dan Merumuskan Masalah Pada Konselor Sebaya Mahasiswa di Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2016/2017"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Adanya mahasiswa yang kurang mengetahui cara melakukan keterampilan mengidentifikasi dan merumuskan masalah pada pelatihan konselor sebaya di Universitas Negeri Medan.
2. Kurangnya pengetahuan mahasiswa dalam menggunakan media pembelajaran audio visual keterampilan mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang efektif pada pelatihan konselor sebaya di Universitas Negeri Medan.
3. Mahasiswa merasa media pembelajaran audio visual keterampilan mengidentifikasi dan merumuskan masalah pada pelatihan konselor sebaya di Universitas Negeri Medan kurang menarik bahkan cenderung tidak penting.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan peneliti yang akan dialami yaitu media yang digunakan dalam pemberian layanan informasi kepada konselor sebaya mengenai keterampilan mengidentifikasi dan merumuskan masalah adalah audio visual. Layanan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mengidentifikasi dan merumuskan masalah dan sasarannya adalah mahasiswa pelatihan konselor sebaya di Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah melalui penggunaan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan keterampilan mengidentifikasi dan merumuskan masalah pada konselor sebaya mahasiswa pada konselor sebaya Mahasiswa di Universitas Negeri Medan tahun ajaran 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mengidentifikasi dan merumuskan masalah melalui penggunaan media pembelajaran audio visual pada konselor sebaya di Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
    a. Penelitian ini bermanfaat dalam hal memberikan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya bidang Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan mengidentifikasi dan merumuskan masalah dalam bidang yang sama untuk dapat mengembangkan penelitian di masa yang akan datang.
    b. Menjadi sumber referensi dan hasanah dibidang ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran audio visual.

2. Manfaat praktis
    a. Bagi Universitas

    Sebagai referensi dalam hal meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan dalam bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

    b. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

    Dapat dijadikan sebuah media pembelajaran praktik konseling di laboratorium konseling dan dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dan mendukung akreditasi jurusan.

    c. Bagi Dosen Bimbingan dan Konseling

    Dapat dijadikan bahan ajar media pembelajaran bagi dosen yang menarik untuk mahasiswa yang sudah mengikuti perkembangan zaman khususnya dalam hal mengembangkan keterampilan mengidentifikasi dan merumuskan masalah dalam proses konseling.

d. Bagi Guru Pembimbing

Dapat menjadi media pembelajaran bagi konselor atau guru BK di sekolah dalam hal melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling.

e. Bagi mahasiswa

Dapat menjadi bahan media praktik konseling bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Medan untuk khusus keterampilan mengidentifikasi dan merumuskan masalah.

f. Bagi peneliti

Dapat mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir yang dinamis, sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diketahui dalam rangka penyelesaian tugas akhir.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY